

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Anak mempunyai peranan penting dalam menentukan arah kehidupan bangsa dan pembangunan di masa yang akan datang. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan sosok anak yang sehat jasmani maupun rohani. Hal ini sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut dapat diwujudkan secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak.

Perkembangan anak usia sekolah dasar ditinjau dari sudut pandang psikologi perkembangan, dibagi menjadi dua masa yaitu masa pertengahan dan masa akhir kanak-kanak (*middle and late childhood*) ialah periode perkembangan yang berkisar antara umur enam sampai dua belas atau tiga belas tahun (Santrock, 1999). Tugas-

tugas perkembangan anak pada masa ini mencakup kebutuhan intelektual anak yang berkembang dengan cepat.

Perhatian anak lebih tertuju ke dunia luar sehingga banyak kegiatan yang dilakukan untuk meluaskan cakrawalanya. Anak-anak pada masa ini sudah mulai belajar mengemukakan pendapat dan ingin pula pendapatnya itu didengar oleh orang lain, sehingga anak mendapatkan pengalaman bagaimana menghargai dan menghormati orang lain tanpa kehilangan harga dirinya (Nuryoto, 1995). Sementara itu beberapa waktu yang lalu, orang beranggapan bahwa yang mampu bertahan adalah orang yang memiliki kecerdasan tinggi, dalam arti bahwa ada suatu kegiatan antara IQ dengan lingkungan secara keseluruhan. Sebagai contoh di lapangan menunjukkan bahwa orang ber-IQ amat rendah pada akhirnya mendapat pekerjaan-pekerjaan kasar, dan orang-orang ber-IQ tinggi cenderung menjadi pegawai bergaji besar. Namun pada perkembangan saat ini, hal tersebut tidak selalu berlaku demikian. Ada banyak perkecualian terhadap pemikiran yang menyatakan bahwa IQ meramalkan kesuksesan. Goleman (2002) menyatakan bahwa IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, dan 80% diisi oleh faktor-faktor yang lain, salah satunya adalah kecerdasan emosi (EQ).

Sehubungan dengan kematangan emosi anak, pada masa akhir kanak-kanak, saat ini tidak jarang ditemukan adanya permasalahan emosional berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun eksternal pada diri individu. Menurut Freud, melalui pembentukan id, ego dan super ego, anak akan mengalami konflik antara “apa yang diinginkan” dengan “apa yang seharusnya